

KAUSALITAS ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1995-2012

Anastasia Desi Natalia Chachi

Andreas Sukamto

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak Kesenjangan pendidikan antar gender (*educational gender gap*) masih terjadi di Indonesia. Sebagai provinsi yang dikenal sebagai kota pelajar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi daerah yang tepat dalam penelitian pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia (IPM) yang relatif baik dan nilai indeks pembangunan gender (IPG) Provinsi DIY yang tinggi menjadi alasan menarik untuk melihat ada tidaknya hubungan dua arah antara pendidikan perempuan dengan pembangunan di DIY. Penelitian ini akan melihat ada tidaknya kausalitas antara jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir DIPLOMA I-III dan universitas dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita). Jenis data adalah runtut waktu (1995-2012), yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dalam beberapa edisi dan Badan Pusat Statistik (BPS). Pengujian dilakukan dengan uji kausalitas Granger. Hasil penelitian dengan uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa antara jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir DIPLOMA I-III dengan PDRB di DIY tidak memiliki kausalitas. Begitu juga hubungan antara jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir universitas dengan PDRB juga tidak memiliki kausalitas. Meskipun tidak memiliki kausalitas, namun antara PDRB per kapita dengan jumlah perempuan dengan pendidikan akhir DIPLOMA I-III memiliki hubungan satu arah.

Kata kunci: *human capital*, pendidikan, gender, kausalitas Granger

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Keikutsertaan Indonesia dalam *Millennium Development Goals (MDGs)* tahun 2000 membuktikan pemerintah berkomitmen mengurangi kemiskinan di Indonesia. *MDGs* harus dicapai pada tahun 2015, membuat negara-negara anggota berusaha mempercepat pertumbuhan ekonominya termasuk Indonesia. Permasalahan mendasar seperti ketimpangan, kemiskinan, dan pengangguran sering terabaikan di dalam pertumbuhan yang telah dicapai. Pelajaran dari pengalaman negara-negara industri baru (NIC's) seperti Korea Selatan, Taiwan dan negara-negara industri seperti Perancis, Jerman Barat, Inggris, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonominya bersumber dari pertumbuhan masyarakat yang didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Hasibuan, 1996: 8).

Berbeda dengan kondisi yang ada di negara sedang berkembang, seperti Indonesia, justru jumlah penduduk yang besar nampaknya menjadi beban pembangunan ekonomi itu sendiri. Menurut Adam Smith (Boediono, 1992: 7) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah membuat pertumbuhan ekonomi memunculkan permasalahan mendasar seperti ketimpangan, kemiskinan, dan pengangguran. Sebagai negara berkembang Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tinggi Tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia mencapai 227.779.100 orang, di mana 114.051.000 laki-laki atau sebesar 50,07 persen dan

113.728.000 perempuan atau sebesar 49,93 persen. Tahun 2012 jumlah penduduk Indonesia meningkat menjadi 245.425.200 orang. Jumlah laki-laki mencapai 123.331.000 orang atau 50,25 persen dan perempuan mencapai 122.094.200 orang atau 49,75 persen. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen selama periode 2000-2010 dapat membuat permasalahan ketimpangan, kemiskinan, dan pengangguran semakin berat (Bps, 2012).

Ketimpangan, kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan mendasar di dalam pertumbuhan ekonomi. Professor Dudley Seers (dalam Todaro, 2002: 20) menyatakan ketika pertumbuhan terjadi namun beriringan dengan meningkatnya ketimpangan, kemiskinan dan pengangguran maka sebenarnya pertumbuhan tersebut tidak pernah terjadi. Pertumbuhan yang baik dapat diukur dengan berkurangnya ketimpangan, kemiskinan dan pengangguran.

Pergeseran pandangan mengenai ukuran pertumbuhan suatu negara dari Produk Domestik Regional (PDB) kepada kualitas hidup yang lebih baik diakui oleh banyak pihak. Bank Dunia (dalam Todaro, 2002: 22) juga menyatakan bahwa melalui perbaikan pendidikan, kesehatan dan nutrisi, pemberantasan kemiskinan, pemerataan kesempatan, perbaikan lingkungan hidup, peningkatan kebebasan individual, dan pelestarian ragam kehidupan budaya, juga menjadi prasyarat untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Perbaikan pendidikan dalam masyarakat akan berdampak pada berkurangnya kesenjangan pendapatan dan pengangguran di suatu daerah. Quieroz (2002: 198) menemukan bahwa pendidikan menentukan kualitas angkatan kerja, yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan dan produktivitas kerja. Barros (dalam Quieroz, 2002: 198) menemukan bahwa tingkat keahlian ditunjukkan dengan tingkat pendidikan yang juga menentukan perbedaan upah regional. dan Nihayah (2010: 28) juga menemukan bahwa tenaga kerja sangat terdidik dan terampil (*high skilled labor*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penentuan upah regional.

Tahun 2004 *United Nation Development Programme (UNDP)* melaporkan adanya kesenjangan pendidikan antar gender (*educational gender gap*) yang banyak ditemukan di negara-negara termiskin dan secara regional terdapat di Timur Tengah serta Afrika Utara (Todaro, 2002: 449). Holsinger (dalam Carnoy, 1986: 4) juga menemukan bahwa perbaikan kualitas pendidikan perempuan juga dapat menurunkan angka kelahiran.

Menurut Haddad (1990: 10) mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan sangat menguntungkan secara ekonomis karena: 1) Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum perempuan lebih tinggi. 2) Meningkatkan produktivitas, meningkatkan partisipasi tenaga kerja, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak. 3) Kesehatan dan gizi anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa. 4) Perbaikan dalam pendidikan mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan karena kaum perempuan memikul beban terbesar dari kemiskinan (Todaro, 2002:449).

Tahun 2008 Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) menyatakan dibandingkan dengan kemajuan laki-laki, status dan peran perempuan sampai saat ini masih tertinggal. Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyatakan suatu daerah atau negara yang memiliki selisih atau *gap* antara nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dengan IPG (Indeks Pembangunan Gender) dapat diindikasikan bahwa kesenjangan gender masih terjadi. Kesenjangan gender di Indonesia masih terjadi, namun sedikit demi sedikit mulai menunjukkan adanya perbaikan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi di Indonesia

yang menunjukkan adanya kondisi yang lebih baik, dilihat dari *gap* antara IPM dan IPG yang lebih rendah (BPS, 2011: 67).

Kesenjangan gender dalam pendidikan di DIY sangat menarik untuk diketahui. Selain dikenal sebagai kota pelajar, kota pariwisata dan kota perjuangan, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga dikenal sebagai kota kebudayaan. Kebudayaan yang masih sangat kentara tentunya juga mempengaruhi kehidupan masyarakat DIY, adanya budaya patriarki dalam budaya Jawa mulai ditinggalkan. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi mulai berkurang, seiring dengan bertambah banyaknya lembaga-lembaga pendidikan di DIY. Hal ini dapat dilihat dari nilai IPM dan IPG di atas rata-rata nasional. Selama lima tahun terakhir (2008-2012) yang menunjukkan bahwa kesenjangan gender yang terjadi di DIY relatif kecil bila dibandingkan kesenjangan gender di tingkat nasional.

Konsep *Women And Development* oleh UNDP mengandung makna bahwa kualitas kesertaan perempuan dalam pembangunan sangat penting. Pujiati (2012) menemukan adanya kausalitas antara angkatan kerja perempuan yang bekerja di Provinsi Jawa Tengah dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selama lima tahun terakhir (2008-2012) persentase angkatan kerja perempuan di DIY mengalami peningkatan, meskipun masih di bawah persentase angkatan kerja laki-laki.

Pendapatan yang tinggi di masyarakat akan berpengaruh pada pengeluaran uang yang lebih banyak untuk pendidikan dan kesehatan, dengan kesehatan dan pendidikan yang baik, produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi akan lebih mudah dicapai (Todaro, 2002: 438). Seberapa banyak barang dan jasa yang tersedia bagi setiap orang untuk melakukan konsumsi dan investasi dapat diketahui melalui Produk Domestik Bruto per kapita (PDB per kapita). Hal ini berarti untuk mengetahui pendapatan rata-rata penduduk DIY dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita).

PDRB sering kali tidak dapat menunjukkan kesejahteraan setiap orang, sehingga terkadang suatu daerah memiliki PRDB tinggi namun PDRB per kapitanya rendah. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan, di mana pertumbuhan ekonomi hanya berasal dari beberapa pihak dan tidak merata. Pekerja dengan modal manusia lebih banyak secara rata-rata memperoleh upah lebih tinggi daripada pekerja dengan modal manusia lebih sedikit. Pekerja lulusan universitas di AS memperoleh upah hampir dua kali lipat pekerja yang hanya lulusan sekolah menengah akhir atau SMA (Mankiw, 2004:515).

Modal manusia dapat dianggap sebagai sebuah keputusan investasi misalnya dalam memutuskan apakah melanjutkan kuliah atau bekerja setelah lulus SMA. Melalui kuliah seseorang berharap dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di masa yang akan datang dibandingkan dengan pendapatan apabila seseorang tidak melanjutkan kuliah (Santoso, 2012: 43).

Tabel 1.4 menunjukkan perkembangan PDRB per kapita DIY dan jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan DIPLOMA I-III dan universitas pada periode waktu 1995-2012. Seiring dengan peningkatan PDRB per kapita, setiap tahunnya jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan DIPLOMA I-III dan universitas juga meningkat. Apabila dibandingkan, jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan universitas jauh lebih tinggi dari pada yang menamatkan DIPLOMA I-III.

Tabel 1.4
PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000
(juta rupiah) dan Jumlah Perempuan yang Menamatkan Pendidikan
DIPLOMA I-III dan universitas di DIY

Tahun	PDRB per Kapita (dalam rupiah)	DIPLOMA I-III (dalam orang)	Universitas (dalam orang)
1995	4397581	19476	15175
1996	4709251	24326	23159
1997	4819820	26498	23922
1998	4227805	28227	29307
1999	4222716	36171	31361
2000	4348744	33379	20924
2001	4459575	35125	33356
2002	4577395	35759	41399
2003	4703446	49786	52126
2004	4870324	47473	59078
2005	5024765	49141	66415
2006	5157411	47946	69887
2007	5325762	56581	70144
2008	5662383	57263	70989
2009	5855379	57969	92638
2010	6086017	59348	92714
2011	6346347	56775	97820
2012	6631806	49670	90414

Sumber: BPS dan SUSENAS DIY.

Penelitian ini ingin mengetahui adakah hubungan dua arah (kausalitas) antara tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan dengan PDRB per kapita di DIY. Apakah dengan meningkatnya pendidikan perempuan akan berdampak signifikan terhadap PDRB per kapita, dan sebaliknya meningkatnya PDRB per kapita akan berdampak signifikan terhadap pendidikan perempuan di DIY khususnya dalam tingkat perguruan tinggi baik DIPLOMA I-III ataupun universitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat kausalitas antara tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita) di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tahun pengamatan 1995-2012.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini untuk mengetahui adakah kausalitas antara tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini, untuk menjawab tujuan penelitian maka, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada kausalitas antara jumlah perempuan yang menamatkan tingkat pendidikan akhir DIPLOMA I-III dengan PDRB per kapita..

2. Diduga ada kausalitas antara jumlah perempuan yang menamatkan tingkat pendidikan akhir universitas dengan PDRB per kapita.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembangunan

Todaro mengutip pendapat Profesor Goulet dan tokoh-tokoh lainnya mengatakan bahwa paling tidak ada tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang paling hakiki. Ketiga komponen dasar itu adalah kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self-esteem*), serta kebebasan (*freedom*); ketiga hal tersebut merupakan nilai pokok atau tujuan inti yang harus dicapai dan diperoleh oleh setiap masyarakat melalui pembangunan. Ketiga komponen tersebut berkaitan secara langsung dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar, yang terwujud dalam berbagai macam manifestasi di seluruh masyarakat dan budaya sepanjang zaman. Millennium Development Goals (*MDGs*) pada bulan September 2000 menyetujui delapan butir komitmen untuk mencapai tujuan nyata memberantas kemiskinan dan pembangunan yang lebih manusiawi pada tahun 2015, yaitu (Todaro, 2002: 31) : 1) Mengentaskan kemiskinan dan kelaparan absolut. 2) Mencapai pendidikan dasar universal. 3) Mendukung persamaan gender dan pemberdayaan wanita. 4) Mengurangi tingkat mortalitas anak. 5) Memperbaiki kesehatan ibu hamil. 6) Memerangi penyakit HIV / AIDS, malaria, dan penyakit lainnya. 7) Menjaga kelangsungan lingkungan. 8) Mengembangkan kerja sama global untuk pembangunan.

Pembangunan saat ini tidak saja berfokus pada peningkatan PDB suatu negara tetapi juga kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Korten dalam Kuncoro (2006: 216) strategi pembangunan manusia adalah apa yang disebut sebagai *people centered development* atau *putting people first*. Artinya, manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan, dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting, pemahaman ini jauh lebih luas dibandingkan hanya membentuk manusia profesional dan trampil untuk proses produksi.

2.1.2. Modal Manusia (*Human Capital*)

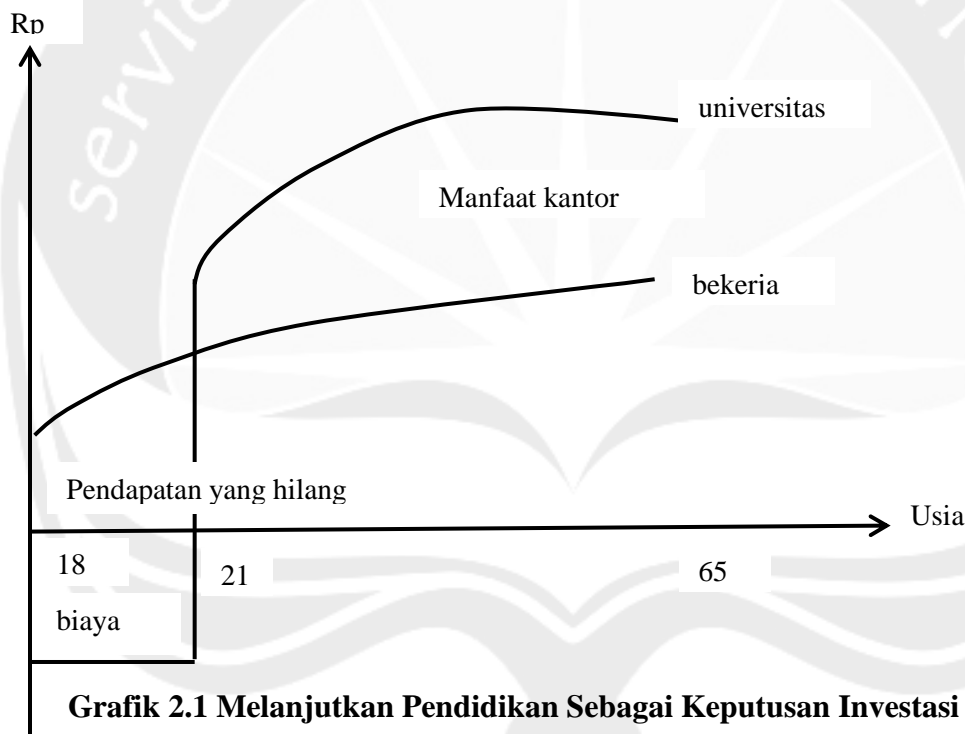
Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan menjadi salah satu komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan di suatu negara. Peran ganda pendidikan yaitu sebagai input dan output membuat pendidikan menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Peranan pendidikan di negara berkembang untuk membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2002; 435).

Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan namun juga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk suatu negara yang rata-rata tinggi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan merupakan *human investment* yang imbalannya dapat dirasakan beberapa tahun kemudian bagi negara atau daerah tersebut (Sumarsono, 2003; 48).

Keputusan seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak mempunyai implikasi seperti berikut: 1) biaya langsung, misalnya SPP, biaya buku, biaya transportasi dan seterusnya, di mana semakin tinggi biaya langsung pendidikan, semakin rendah kemungkinan seseorang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. 2) biaya kesempatan

(*opportunity cost*), hilangnya kesempatan seseorang untuk mendapatkan pendapatan karena lebih memilih kuliah. Semakin tinggi biaya kesempatan melanjutkan kuliah akan menurunkan motivasi seseorang untuk melanjutkan kuliahnya. 3) biaya psikis berupa tuntutan belajar sering membuat seseorang merasa tertekan, semakin sulit bidang pendidikan tersebut semakin sedikit yang memutuskan untuk mengambil bidang tersebut. Ketidakpastian sukses akan pendidikan yang ditempuh juga menyumbang biaya psikis (Santoso, 2012:43).

Keputusan investasi dalam bentuk melanjutkan kuliah dapat dijelaskan dengan Gambar 2.1. Garis vertikal menunjukkan aliran pendapatan yang diperoleh, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan usia seseorang sekaligus menunjukkan usia ekonomis dari investasi *human capital*. Usia 18 tahun seorang pelajar SMA dihadapkan pada dua dua pilihan yaitu bekerja dan melanjutkan kuliah, apabila memutuskan bekerja maka tidak ada biaya yang ditimbulkan, bahkan langsung memperoleh manfaat dari bekerja yaitu pendapatan. Sebaliknya bila orang tersebut memutuskan untuk kuliah maka akan mengeluarkan biaya untuk kuliah, disebut biaya investasi pada usia 18-21 tahun, oleh karena itu orang tersebut kehilangan pendapatan yang seharusnya diterima apabila memutuskan untuk bekerja.



Grafik 2.1 Melanjutkan Pendidikan Sebagai Keputusan Investasi *Human Capital*

Namun, setelah menyelesaikan kuliahnya dan bekerja orang tersebut langsung menerima pendapatan yang lebih tinggi melampaui orang yang tidak kuliah, di samping itu kenaikan pendapatan lulusan universitas lebih cepat dari lulusan SMA Secara persamaan matematis keputusan untuk melanjutkan kuliah sebagai keputusan investasi dapat ditunjukkan dengan analisis manfaat-biaya, sebagai berikut (Santoso, 2012: 46):

$$ENPV_{uni} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{uni t}}{(1+r)^{t-18}} - \sum_{t=18}^{21} \frac{C_t}{(1+r)^{t-18}}$$

Sementara itu, analisis manfaat-biaya dari keputusan seseorang tidak melanjutkan kuliah adalah:

$$ENPV_{no\ uni} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{no\ uni\ t}}{(1+r)^{t-18}}$$

Di mana:

$ENPV_{uni}$ = nilai sekarang bersih yang diharapkan ketika melanjutkan kuliah (*Expected Net Present Value of University*)

$ENPV_{no\ uni}$ = nilai sekarang bersih yang diharapkan ketika tidak melanjutkan kuliah (*Expected Net Present Value of No University*)

$EB_{uni\ t}$ = manfaat yang diharapkan ketika melanjutkan kuliah pada periode waktu t (*Expected Benefit of University at Time*)

$EB_{no\ uni\ t}$ = manfaat yang diharapkan ketika tidak melanjutkan kuliah pada periode waktu t (*Expected Benefit of No University at Time*)

C_t = biaya terjadi pada periode waktu t (*Cost of Time t*)

Keputusan akan melanjutkan kuliah jika $ENPV_{uni} > ENPV_{no\ uni}$ karena total manfaat melanjutkan kuliah melebihi total manfaat jika tidak melanjutkan kuliah, begitu juga sebaliknya.

Pandangan alternatif terhadap pendidikan yaitu teori pengiriman sinyal dari pendidikan. Teori alternatif ini menekankan bahwa perusahaan menggunakan pendidikan untuk menyortir pekerja berkemampuan tinggi dan pekerja berkemampuan rendah. Ketika orang mendapat gelar perguruan tinggi, mereka tidak menjadi lebih produktif, namun mereka memberikan sinyal mengenai kemampuan tinggi mereka kepada para calon pemberi kerja, karena lebih mudah bagi orang berkemampuan tinggi untuk memperoleh gelar perguruan tinggi daripada orang berkemampuan rendah (Mankiw, 2004: 518).

Fungsi pendapatan yang dirumuskan Mincer (fungsi Mincer), fungsi tersebut menjelaskan hubungan antara tingkat upah riil dengan berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman. Fungsi Mincer, sebagai berikut (Santoso, 2012: 52):

$$\ln \frac{w}{p} = a_0 + a_1 Yos + a_2 Exp + a_3 Exp^2 + \varepsilon$$

Di mana:

W = tingkat upah nominal.

P = tingkat harga.

$\frac{w}{p}$ = tingkat upah riil.

Yos = tingkat pendidikan (tahun).

Exp = pengalaman (tahun).

a_1 = koefisien yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan atau *rate of return to education* (secara empirik nilainya 5% -12%).

a_2 = koefisien yang menunjukkan besarnya pengaruh pengalaman terhadap tingkat upah.

a_3 = koefisien yang menunjukkan tingkat depresiasi dari pengalaman yang dimiliki.

Pemberdayaan manusia sangat berdampak pada pembangunan suatu negara, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu hal yang penting bagi negara berkembang. Beberapa negara, gender memiliki peran yang sangat penting dalam sosial ekonomi. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Perkembangan teori gender, sebagai berikut (Megawangi, 1999: 56):

1. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

2. Teori Konflik Sosial

Masalah gender, teori sosial konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga.

3. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan.

4. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga.

2.1.3. Pemberdayaan Perempuan

Peran perempuan tidak dapat dipungkiri, dan menjadi perhatian dalam masyarakat, dikenal tiga pergeseran interpretasi Peningkatan Peran Wanita (P2W) sebagai berikut (Kuncoro, 2006: 233):

1. Peningkatan Peran Wanita dalam Pembangunan (*Women in Development / WID*)
Perspektif peningkatan peran wanita (P2W) dalam konteks *Women in Development* memfokuskan pada bagaimana mengintegrasikan wanita dalam berbagai bidang kehidupan. Asumsinya, struktur sosial yang ada dipandang sudah *given*. Indikator integrasi wanita dalam pembangunan diukur dengan indikator seperti partisipasi angkatan kerja, akses terhadap pendidikan, hak-hak politik dan kewarganegaraan dan sebagainya.
2. Peningkatan Peran Wanita dan Pembangunan (*Women and Development / WAD*)
Menurut perspektif *Women and Development* yang dipelopori oleh kaum feminis-Marxist ini, wanita selalu menjadi pelaku penting dalam masyarakat sehingga posisi wanita, dalam arti status, kedudukan, dan peranannya, akan menjadi lebih baik bila struktur internasional menjadi lebih adil. Asumsinya, wanita telah dan selalu menjadi bagian dari pembangunan nasional.
3. Peningkatan Peran Wanita dalam Gender dan Pembangunan (*Gender and Development / GAD*)
Menurut kacamata *Gender and Development*, konstruksi sosial yang membentuk persepsi dan harapan serta mengatur hubungan antara pria dan wanita sering merupakan penyebab rendahnya kedudukan dan status wanita, posisi inferior, dan sekunder relatif terhadap pria. Pembangunan berdimensi gender ditujukan untuk mengubah hubungan gender yang eksploitatif atau merugikan menjadi hubungan yang seimbang, selaras, dan serasi.

2.2. Studi Terkait

Lincove (2008), dalam penelitiannya ingin mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan partisipasi pasar tenaga kerja. Investasi dalam pendidikan perempuan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perempuan di rumah, tetapi hubungan dengan partisipasi angkatan kerja kurang jelas. Penelitian telah mengidentifikasi hubungan berbentuk U di mana

perempuan meninggalkan pasar tenaga kerja pada tahap awal pembangunan ekonomi dan kembali ketika sektor kerah putih berkembang. Penelitian ini ulangan model-model sebelumnya menggunakan analisis time series dan pertimbangan peningkatan besar dalam pendidikan perempuan selama 30 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan perempuan dapat mengatasi pengurangan potensial dalam partisipasi perempuan karena kenaikan kekayaan, dan kebijakan untuk berinvestasi dalam pendidikan anak perempuan tampaknya memiliki manfaat bagi pasar tenaga kerja, serta produksi keluarga.

Pujiati (2012), melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis peran wanita dalam pembangunan serta menguji hubungan kausalitas antara fundamental ekonomi daerah dan peran wanita dalam pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik selama periode 2001–2009. Alat analisis yang digunakan uji kausalitas Granger (*Granger causality test*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan searah antara peran wanita dalam pembangunan dan fundamental ekonomi, bukan hubungan yang timbal balik dan tidak adanya kausalitas antara pendidikan perempuan dengan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Putri (2013), melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di bidang ekonomi pada masyarakat Jombang, terkait dengan peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Jombang serta faktor pendukung, dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh BPPKB Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan untuk dapat mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di bidang ekonomi yang dilakukan oleh BPPKB Kabupaten Jombang berjalan dengan baik, diperlukannya peran swasta agar keadilan dan kesetaraan gender dapat menyeluruh.

Soebagiyo (2007), melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kausalitas antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kesempatan kerja di Provinsi Dati I Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah uji kausalitas Granger (*Granger causality test*) dan data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah selama periode 1979-2004. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kausalitas, tetapi hanya hubungan satu arah antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Kesempatan Kerja (KK).

Setyowati (2009), dalam penelitiannya ingin mengetahui kelompok perempuan yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Jawa Tengah (1982-2000). Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan meningkatkan teori keberadaan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dalam model penelitian ini yang digunakan adalah *Engle Granger Error Correction Model* (EG-ECM) yang didasarkan pada representasi Granger teorema. Hasilnya penelitian menemukan variabel penting yang memiliki pengaruh dalam jangka pendek adalah perempuan yang mengurus rumah tangga dan penduduk perempuan yang masih sekolah.

5. Metode Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki nilai IPM relatif baik dibandingkan provinsi lain. Selain IPM yang baik angka IPG DIY yang berada pada urutan ke dua terbaik setelah Provinsi Jakarta, hal tersebut dapat menjadi ukuran bahwa kesetaraan gender dalam pembangunan di DIY relatif baik. Tingkat partisipasi dalam pendidikan di DIY juga baik, ditunjukkan pada tahun 2012 Angka Partisipasi Murni (APM) tingkat SMA/SMK/ sederajat

sebesar 64,02 persen. Keadaan tersebut diikuti dengan meningkatnya jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan DIPLOMA I-III dan universitas. Berdasarkan alasan di atas maka penelitian ini dilakukan di DIY.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang bersifat kuantitatif yaitu berupa data tahunan dalam bentuk angka dalam kurun waktu 1995-2012 (18 tahun). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) DIY. Data yang diambil meliputi Produk Regional Bruto per kapita atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2000 dan jumlah perempuan DIY yang menamatkan pendidikan DIPLOMA I-III dan universitas.

3.3. Alat Analisis

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah uji kausalitas Granger (*granger causality test*). Tujuannya untuk melihat hubungan timbal balik (kausalitas) antara jumlah perempuan yang menamatkan tingkat pendidikan akhir dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita) di DIY. Pendidikan akhir tersebut meliputi pendidikan DIPLOMA I-III dan universitas yang berhasil dicapai oleh perempuan. Sehingga dapat diketahui ada tidaknya hubungan dua arah, hubungan searah, atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi). Persamaan yang digunakan sebagai berikut (Gujarati, 2009: 653):

1. Kausalitas antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan akhir DIPLOMA I-III dengan PDRB per kapita di DIY.

$$DPL_t = \sum_{i=1}^n a_i DPL_{t-i} + \sum_{j=1}^n a_j PDRBK_{t-j} + u_{2t} \dots \dots \dots (1)$$

$$PDRBK_t = \sum_{i=1}^n b_i PDRBK_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j DPL_{t-j} + u_{1t} \dots \dots \dots (2)$$

2. Kausalitas antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan akhir universitas dengan PDRB per kapita di DIY.

$$UNI_t = \sum_{i=1}^n c_i UNI_{t-i} + \sum_{j=1}^n c_j PDRBK_{t-j} + u_{2t} \dots \dots \dots (3)$$

$$PDRBK_t = \sum_{i=1}^n d_i PDRBK_{t-i} + \sum_{j=1}^n d_j UNI_{t-j} + u_{1t} \dots \dots \dots (4)$$

Di mana:

PDRBK = Produk Domestik Regional Bruto per Kapita (riil)

DPL = Jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir DIPLOMA I-III (dalam orang)

UNI = Jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir Universitas (dalam orang)

n = Jumlah Lag

u_{1t} = Variabel Pengganggu

a, b, c, d = koefisien

t = Waktu

i = 1, 2, 3, ..., n

j = 1, 2, 3, ..., n

Sebelum pengujian data *time series* untuk melihat kausalitas, dilakukan terlebih dahulu langkah-langkah sebagai berikut.

3.3.1. Uji Stasioneritas Data

Dalam penelitian ini uji akar-akar unit yang digunakan adalah uji Philips-Perron (PP), uji ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hasil regresi lancung atau meragukan.

3.3.1.1 Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dilakukan bila pada uji akar unit data yang diamati tidak stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan untuk mentransformasikan data nonstasioner menjadi data stasioner.

3.3.2. Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Tujuannya untuk mendeteksi stabilitas hubungan jangka panjang antara dua variabel atau lebih. Jika terdapat kointegrasi maka terdapat kemungkinan hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut.

3.3.3. Penentuan Panjang Lag

Panjangnya kelambanan (*lag*) dapat ditentukan berdasarkan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*). Metode ini digunakan untuk mencari lag, model yang ditaksir untuk uji kausalitas Granger.

3.3.4. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*)

Kausalitas merupakan suatu kondisi adanya hubungan dua arah atau hubungan timbal balik antara kedua variabel (Gujarati 2009: 653).

3.3.4.1. Uji T Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas pada tingkat signifikansi tertentu.

3.3.5. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah PDRB per kapita DIY tahun 1995 sampai 2012 berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 2000. Jumlah perempuan DIY yang menamatkan pendidikan DIPLOMA dan universitas pada tahun 1995 sampai 2012 diperoleh dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional).

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Uji Stasioneritas Data

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir DIPLOMA I-III (DPL), jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir universitas (UNI), dan PDRB per kapita (PDRBK) tidak stasioner pada tingkat level.

4.1.1. Uji Derajat Integrasi

Hasil uji derajat integrasi menunjukkan bahwa variabel DIPLOMA I-III (DPL), universitas (UNI), dan PDRB per kapita (PDRBK) stasioner ($\alpha=10\%$) pada derajat satu (*first difference*)

4.2. Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi untuk variabel Δ DPL dengan Δ PDRBK dapat menerima hipotesis yang menyatakan ada kemungkinan kointegrasi antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan akhir DIPLOMA I-III (Δ DPL) dengan PDRB per kapita (Δ PDRBK). Hasil uji kointegrasi nilai *Max-Eigen* variabel Δ UNI dan Δ PDRBK dapat menerima hipotesis yang menyatakan terdapat kemungkinan adanya kointegrasi antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan akhir universitas (Δ UNI) dengan PDRB.

4.3. Penentuan Panjang Lag

Hasil pengujian panjang *lag* antara variabel Δ DPL dengan variabel Δ PDRBK menunjukkan AIC terendah pada *lag* 5, serta hasil pengujian panjang *lag* antara variabel Δ UNI dengan variabel Δ PDRBK menunjukkan AIC terendah pada *lag* 5.

4.4. Uji Kausalitas (*Granger Causality Test*)

Hasil uji kausalitas pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa antara variabel Δ DPL dan Δ PDRBK tidak terdapat kausalitas. Namun, terdapat hubungan satu arah dari variabel Δ PDRBK terhadap variabel Δ DPL, dilihat dari nilai probabilitas f-statistik pada variabel Δ DPL dan

Δ PDRBK yang lebih kecil dari alpha ($\alpha=10\%$). Hasil uji kausalitas untuk variabel Δ LUNI dengan Δ LPDRB pada Tabel 4.10 berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat kausalitas antara variabel Δ PDRBK dengan Δ LUNI, dapat dilihat dari nilai probabilitas f-statistik yang lebih besar dari alpha ($\alpha=10\%$), sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat kausalitas antara keduanya dapat di tolak.

Tabel 4.9

Hasil Uji Kausalitas Granger Variabel Δ DPL dengan Δ PDRBK

Null Hypothesis: (Lags: 5)	Obs	F-Statistic	Prob.
DPDRBK does not Granger Cause DDPL	12	149.536	0.0620
DDPL does not Granger Cause DPDRBK		0.61201	0.7427

Sumber: lampiran 6

Tabel 4.10

Hasil Uji Kausalitas Granger Variabel Δ LUNI dengan Δ PDRBK

Null Hypothesis: (Lags: 5)	Obs	F-Statistic	Prob.
DPDRBK does not Granger Cause DUNI	12	8.80430	0.2502
DUNI does not Granger Cause DPDRBK		0.52123	0.7754

Sumber: lampiran 6

Nilai probabilitas t-statistik variabel Δ DPL signifikan pada *lag* satu ($\alpha=10\%$), artinya variabel Δ DPL dipengaruhi variabel Δ DPL satu tahun yang lalu. Hal ini berarti variabel Δ DPL dipengaruhi oleh variabelnya sendiri. Nilai probabilitas t-statistik pada variabel Δ LUNI dan Δ PDRBK tidak signifikan yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan universitas dengan PDRB per kapita di DIY.

4.4. Diskusi Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis uji kausalitas Granger yang dilakukan menunjukkan hubungan timbal balik (kausalitas) tidak terjadi antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan akhir DIPLOMA I-III dan universitas dengan PDRB per kapita. Tidak adanya kausalitas antara pendidikan perempuan dengan PDRB di DIY sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2012) di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan akhir DIPLOMA I-III terhadap PDRB per kapita, dan sebaliknya. Namun, antara PDRB per kapita dengan jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan DIPLOMA I-III terdapat hubungan satu arah, dapat dikatakan terdapat pengaruh dari PDRB per kapita terhadap jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan DIPLOMA I-III di DIY.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Disnaskersos Sleman menyatakan penyerapan tenaga di sleman lebih banyak untuk tenaga pelaksana dan operator, sedangkan, tenaga ahli maupun teknisi masih sedikit sehingga kesempatan kerja untuk perguruan tinggi tidak banyak (sindo.com, 10 Agustus 2014). Pertumbuhan ekonomi DIY berpusat pada sektor tradisional di mana di Indonesia sektor tersebut belum mampu secara maksimal menyerap tenaga kerja terdidik, sehingga banyaknya lulusan DIPLOMA I-III dan universitas tidak terlalu berdampak pada pertumbuhan ekonomi DIY. Berbeda dengan Surabaya, penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Cahyono (2014) menyatakan bahwa tidak adanya kausalitas antara banyaknya tamatan pendidikan SMA/SMK dengan PDRB per kapita karena pergerakan ekonomi Surabaya berpusat pada sektor modern yang lebih banyak membutuhkan tenaga kerja terdidik pada perguruan tinggi.

Lapangan pekerjaan untuk pelaksana dan operator yang lebih banyak membuat hanya dengan tingkat pendidikan SMA/SMK seseorang sudah mampu mengerjakan. Pendidikan akhir masyarakat DIY mayoritas berada pada tingkat SMA/SMK atau sederajat. Tahun 2012 hampir 27,71 persen perempuan menamatkan pendidikannya pada tingkat SMA/SMK, hanya 3,45 persen perempuan yang menamatkan pendidikan akhir DIPLOMA I-III dan 6,28 persen untuk universitas. Oleh karena itu terdapat kemungkinan bahwa pertumbuhan ekonomi DIY lebih banyak dipengaruhi oleh banyaknya lulusan tingkat SMA/SMK dibandingkan DIPLOMA I-III dan universitas.

Menurut Todaro (2002) ada dua hal yang berpengaruh pada tingkat permintaan pendidikan yang diinginkan, yakni: (1) adanya harapan bagi seseorang yang lebih terdidik untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik pada sektor modern di masa mendatang, (2) biaya-biaya pendidikan yang harus ditanggung untuk memperoleh pendidikan tersebut. Tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih kepada praktek dapat membuat masyarakat DIY menghadapi biaya kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi lebih besar, sehingga keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi rendah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji kausalitas Granger menolak hipotesis yang menerangkan adanya kausalitas antara jumlah perempuan yang menamatkan tingkat pendidikan DIPLOMA I-III dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRBK) di DIY untuk periode pengamatan dari tahun 1995 sampai dengan 2012.
2. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji kausalitas Granger menolak hipotesis yang menerangkan adanya kausalitas antara jumlah perempuan yang menamatkan tingkat pendidikan universitas dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRBK) di DIY untuk periode pengamatan dari tahun 1995 sampai dengan 2012. Namun, terdapat hubungan satu arah antara PDRB per kapita dengan banyaknya perempuan yang menyelesaikan pendidikan universitas untuk periode pengamatan dari tahun 1995 sampai dengan 2012.

5.2. Saran

1. Secara statistik antara tingkat jumlah perempuan dengan tingkat pendidikan akhir, baik DIPLOMA I-III maupun universitas dalam jangka panjang ada kemungkinan terdapat hubungan dengan PDRB per kapita. Hal ini mempunyai implikasi bahwa, pembangunan ekonomi, terutama berkaitan laju pertumbuhan PDRB per kapita tentu akan berimplikasi jangka panjang terutama pembangunan sumber daya manusia, yaitu pendidikan. Bagi para penentu kebijakan ekonomi sangat penting membawa laju pertumbuhan yang mampu meningkatkan kualitas pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan karena pendidikan merupakan input dan output dari pembangunan.
2. Perlu adanya upaya dari pemerintah daerah agar pendidikan tinggi yang telah ditempuh dapat berkontribusi maksimal pada pembangunan daerah khususnya DIY, sehingga manfaat dari pendidikan dapat dirasakan.
3. Perlu adanya studi lanjut untuk melihat perpindahan tenaga kerja perempuan atau laki-laki dengan tingkat pendidikan akhir DIPLOMA I-III dan universitas untuk mencari pekerjaan di luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Arsyad, Lincoln, (2004), Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi YKPN, Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik, (2009), Keterkaitan antara IPM, IPG, dan IDG, Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2013), D. I. Yogyakarta Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.
- Budiman, Arief, (1995), Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bappenas, Badan Pusat Statistik, UNFPA, (2000), Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025, Jakarta.
- Bappenas, Badan Pusat Statistik, UNFPA, (2010), Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Jakarta.
- Boediono, (1992), Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4: Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Carnoy, M., (1986), Pendidikan dan Penempatan Tenaga Kerja, *International Institute for Educational Planning*, Bhatara Karya Aksara Jakarta dan UNESCO Paris.
- Gujarati, D, N., (2009), Basic Econometrics, 5th Edition, Mc Graw Hill International Edition, Singapore.
- Hasibuan, Sayuti, 1996, Ekonomi Sumber Daya Manusia : Teori dan Kebijakan, Pustaka LP3S, Jakarta.
- Kuncoro, M., (2004), Otonomi dan Pembangunan Daerah, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, M., (2006), Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna, (1999), Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru, Mizan, Bandung.
- Noer, Tadjuddin, (1993), Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Santoso, R., P., (2012), Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sumarsono, S., (2003), Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional, (2012), Statistik Kesejahteraan Rakyat, SUSENAS, Yogyakarta.
- Todaro-Smith, (2002), Pembangunan Ekonomi, Jilid 1, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.
- Wahyu, Wing, (2009), Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi Kedua, Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, Yogyakarta.
- Widarjono, Agus, (2007), Ekonometrika: Teori dan Aplikasi, Edisi kedua, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- World Bank, (2006), Kesenjangan dan Pembangunan, Salemba Empat, Jakarta.
- Hafidh, Aula Ahmad, (2011), Analisis Hubungan Pengeluaran Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Menggunakan Pendekatan Kausalitas Granger, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol.8, Nomor 2, November 2011, hal.124-141*.
- Lincove, Jane Arnold, (2008), Growth, Girls' Education, And Female Labor: A Longitudinal Analysis, *The Joournal of Developing Areas, Vol.41, Number 2, Spring 2008*.
- Haddad, W.D., Carnoy, M., Rinaldi, R., Regel, O., (1990), Education and Development: Evidence for New Priorities, *World Bank Discussion Papers, Agustus 1990*.
- Nihayah, M.D., Kusumantoro, (2010), Penentuan Upah Regional: Tenaga Kerja Terdidik (*Skilled Labor*) dan Tidak Terdidik (*Unskilled Labor*), *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, Vol.3, Nomor , Maret 2010, hal. 28-39*.

- Pujiati, Amin, (2012), Kausalitas Antara Fundamental Ekonomi Daerah dan Peran Wanita Dalam Pembangunan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.13, Nomor 1, Juni 2012, hal 85-100.*
- Putri, Rosseriayu Murenati dkk, (2013), Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Gender Bidang Ekonomi pada Masyarakat Jombang, *Jurnal of Public Administration Research (JOPAR), Vol. 1, Nomor , hal. 153-161.*
- Purnomo, Didit, (2009), Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, Nomor 1, Juni 2009, hal. 84-102*
- Soebagiyo, Daryono, (2007), Kausalitas Granger PDRB Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi DATI I Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.8, Nomor 2, Desember 2007, hal. 177-192.*
- Setyowati, Eni, (2009), Analisis Tingkat Partisipasi Wanita Dalam Sngkatan Kerja DI Jawa Tengah Periode Tahun 1982-2000, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10, Nomor 2, Desember 2009, hal. 215-233.*
- Saraswati, S., W., Cahyono, H., Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap PDRB Per Kapita Di Kota Surabaya, *Jurnal Ilmiah, 2014.*
- Queiroz, Bernardo Lanza, (2002), Regional Wage Differential and the Social Return to Education: a Hierarchical Approach, Department of Demography, *University of California at Berkeley, Population Association of America, hal. 198.*
- Badan Pusat Statistik, (2012), Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas menurut jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu, Tahun 2009-2012, di akses dari <http://bps.go.id> pada tanggal 8 Oktober 2013.
- Badan Pusat Statistik, (2012), Angka Partisipasi Murni Provinsi D. I. Yogyakarta, di akses dari <http://bps.go.id> pada tanggal 30 Januari 2014.
- Badan Pusat Statistik, (2012), Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi di akses dari <http://bps.go.id> pada tanggal 30 Januari 2014.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, (2010), Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta di akses dari <http://yogyakarta.bps.go.id/> pada tanggal 22 Mei 2014.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, (2010), Laju Pertumbuhan Penduduk di akses dari <http://yogyakarta.bps.go.id/> pada tanggal 5 April 2014.
- Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka *In Figure*, (2013), Jumlah Perempuan Pencari Pekerjaan, Lowongan dan Penempatannya di D. I. Yogyakarta, di akses dari <http://bappeda.jogjapro.go.id> 16 Juni 2012.
- Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 tahun 2000 tentang PUG di akses dari <http://www.kemenkeu.go.id> pada tanggal 20 September 2013.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, (2011), Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia, di akses dari <http://www.bappenas.go.id/> pada tanggal 5 Agustus 2013.
- United Nations Development Programme, (2014), Women's Empowerment di akses dari <http://www.undp.org/> pada tanggal 20 November 2013.
- Ramai-Ramai Tinggalkan DIY, (2014), di akses dari <http://www.koran-sindo.com/> pada tanggal 1 September 2014.